

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1 Pernikahan Dini

a. Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasang atau salah satu pasangan yang masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia produktif yaitu kurang dari 20 tahun pada perempuan dan kurang dari 25 tahun pada laki-laki karena batasan usia pernikahan ideal pada perempuan yaitu 20 tahun sebab pada usia tersebut, organ reproduksi perempuan secara fisiologis sudah berkembang secara baik dan matang, serta siap dalam proses kehamilan, sedangkan pada laki-laki yaitu usia 25 tahun karena kondisi psikis dan fisik kuat, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga baik secara psikis, ekonomi, dan social (Hertika, 2017).

Menurut UU pernikahan No. 16 tahun 2019 tentang perubahan atas UU pernikahan No. 1 tahun 1974 pasal 7 yaitu bahwa pernikahan hanya diijinkan apabila laki-laki dan perempuan berumur 19 tahun (UU, 2019).

b. Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Pernikahan dini terjadi akibat rendahnya pendidikan, kebutuhan ekonomi, kultur nikah muda, pernikahan yang diatur, serta seks bebas pada remaja (BKKBN, 2012) yang diuraikan sebagai berikut:

1) Pendidikan Rendah

Perkawinan usia muda terjadi akibat rendahnya tingkat pendidikan, baik pendidikan orang tua maupun pendidikan anak. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua membuat rendahnya pengetahuan terhadap dampak perkawinan usia muda, baik dampak dari segi hukum, segi psikologis, maupun dari segi biologis anak. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan rendahnya pengetahuan orang tua terhadap dampak tersebut, sehingga orang tua tidak merasa bersalah jika mengkawinkan anaknya diusia berapapun (Kertamuda, 2009 dalam Jannah, 2012). Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah menyebabkan pengetahuan dan wawasannya sempit sehingga konsekuensi kesehatan reproduksi yang ditimbulkan karena kawin usia muda tidak terfikirkan. Masyarakat menganggap bahawa melahirkan adalah proses alamiah yang biasa saja (Homzah dan Sulaiman, 2007).

2) Kebutuhan Ekonomi

Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga digaris kemiskinan, untuk meringankan beban orang tua maka anak perempuannya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu

(Agustian, 2013). Selain untuk meringankan beban ekonomi karena hidupnya dibiayai oleh suami, orang tua yang menikahkan juga berharap memperoleh harta dari anaknya untuk menunjang ekonominya.

3) Kultur Nikah Muda

Adanya budaya nikah muda dikalangan masyarakat tertentu, jika anak yang belum kawin sampai usia 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki maka dianggap tidak laku, khususnya bagi perempuan. Perempuan yang belum menikah hingga usia 20 tahun dijuluki sebagai perawan tua. Kalangan masyarakat miskin menganggap bahwa mengawinkan anak perempuannya merupakan pelepasan beban, dengan adanya perkawinan maka anaknya akan menjadi tanggungan suaminya (Kertamuda, 2009 dalam Jannah, 2012).

4) Pernikahan yang Diatur

Pernikahan yang diatur lebih mengarah kepada faktor keluarga. Faktor keluarga merupakan faktor adanya perkawinan usia muda, dimana keluarga dan orang tua akan segera menikahkan anaknya jika sudah menginjak masa dewasa (Naibaho, 2013).

5) Seks Bebas Pada Remaja

Tuntutan kebutuhan hidup sering menjadi alasan suami istri bekerja di luar rumah dan menghabiskan hari-harinya dengan kesibukan masing-masing sehingga perhatian terhadap anak remajanya terabaikan. Hal ini menjadikan terbukanya suatu

kesempatan pada remaja untuk melakukan hubungan seks didukung oleh kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya perhatian pada remaja (Aryani, 2009 dalam Rosa 2012). Dengan adanya fenomena tersebut, orang tua beranggapan bahwa menikah muda merupakan cara terbaik untuk menghindarkan anak dari bahaya seks bebas pada remaja.

c. Dampak Pernikahan Dini

Setiap tindakan manusia pasti memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Seperti halnya pernikahan dini juga memiliki dampak positif maupun negatif secara langsung bagi para pelakunya yaitu :

1) Dampak Ekonomi

Anak remaja yang usianya dibawah 18 (delapan belas) tahun sering kali belum mapan atau tidak memiliki pekerjaan yang layak dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang rendah. Hal tersebut menyebabkan anak yang sudah menikah masih menjadi tanggung jawab keluarga khususnya orang tua dari pihak laki-laki (suami). Akibatnya orang tua memiliki beban ganda, selain menghidupi keluarga, mereka juga harus menghidupi anggota keluarga baru. Kondisi ini akan berlangsung secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga kemiskinan struktural akan terbentuk. Jadi pernikahan yang dilangsungkan diusia dini memiliki dampak dari segi ekonomi yaitu bahwa suami belum mampu menghidupi

istrinya dikarenakan kemungkinan suami belum mendapatkan pekerjaan, dan faktor pendidikan yang kurang sehingga menghambat ia mendapatkan pekerjaan, sehingga mereka masih membutuhkan banyak dukungan keuangan dan bantuan dari orang tua dan mereka belum bisa sepenuhnya hidup mandiri.

2) Dampak Kesehatan

Menikah muda memiliki risiko tidak siap melahirkan dan merawat anak, dan apabila mereka melakukan aborsi, maka berpotensi melakukan aborsi yang tidak aman dan dapat membahayakan keselamatan bayi dan ibunya sampai kepada kematian. Pada saat hamil dan melahirkan organ reproduksi belum siap. Sehingga saat melahirkan kemungkinan menyebabkan kematian terhadap ibu maupun anak cukup besar.

3) Dampak Psikologis

Bagi pelaku pernikahan di bawah umur secara psikis mereka belum siap, karena pada usia tersebut mereka pada dasarnya masih ingin bebas seperti teman-teman yang lain, pergi sekolah dan bekerja tanpa tanggung jawab terhadap suami ataupun anak. Mereka masih labil sehingga kadang merasa resah dan marah-marah tanpa alasan. Pernikahan usia muda rentan terhadap perselisihan atau perpecahan karena masing-masing ingin eksistensinya diakui pasangannya. Disamping itu masing-masing ingin diperhatikan dan dimanja, ketika harapan itu tidak terpenuhi maka mudah sekali terjadi kesalahpahaman.

Pernikahan usia dini membutuhkan tanggung jawab dan kesabaran, sebab permasalahan kecil dalam keluarga bisa menimbulkan kesalahpahaman yang berlanjut dengan perkecokan dan berakhir meninggalkan pasangannya dan bisa terjadi perceraian. Jadi pernikahan usia dini dapat berdampak pada psikis suami dan istri, dimana remaja yang masih memiliki pemikiran labil dan belum bisa mengendalikan emosi, bisa menyebabkan konflik dalam rumah tangga, sehingga hal tersebut bisa menimbulkan perceraian.

2.1.2 Kehamilan

a. Pengertian

Kehamilan adalah waktu transisi, yaitu masa antara kehidupan sebelum memiliki anak yang sekarang berada dalam kandungan. Menurut federasi obstetri ginekologi internasional, kehamilan didefinisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Bila dihitung dari saat fertilisasi hingga lahirnya bayi, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 10 bulan lunar atau 9 bulan menurut kalender internasional. Maka dapat disimpulkan kehamilan adalah bertemunya sel telur dan sperma diluar atau didalam Rahim dan berakhir dengan keluarnya bayi dan plasenta melalui jalan lahir. (Yulaikhah, 2019).

b. Klasifikasi

Kehamilan diklasifikasikan menjadi 3 trimester menurut Sarwono Prawirohardjo, 2011.

- 1) Trimester pertama, dimulai dari konsepsi sampai 3 bulan (0 – 12 minggu)
- 2) Trimester Kedua, dimulai dari bulan keempat sampai 6 bulan (13 – 27 minggu)
- 3) Trimester ketiga, dimulai dari bulan ketujuh sampai 9 bulan (28 – 40 minggu)

c. Trimester III

Kehamilan trimester III merupakan trimester terakhir dari masa kehamilan. Pada periode ini pertumbuhan janin berada pada tahap penyempurnaan dan masa ini berlangsung dalam rentang waktu 28 – 40 minggu.

1) Adaptasi fisiologis

Ibu hamil dalam masa kehamilannya akan ada perubahan pada seluruh tubuhnya, khususnya pada alat genitalia eksterna dan interna serta pada payudara (mammariae). perubahan yang terdapat pada ibu hamil trimester III antara lain, yaitu:

a) Uterus

Ukuran uterus pada kehamilan cukup bulan adalah 30x25x20 cm dengan kapasitas lebih dari 4000 cc. Hal ini memungkinkan bagi adekuatnya akomodasi pertumbuhan perkembangan janin. Pada usia kehamilan (UK) 40 minggu, fundus uteri akan turun kembali dan terletak 3 jari di bawah

procesus xifoideus (px). Hal ini disebabkan oleh kepala janin yang turun dan masuk ke dalam rongga panggul. Ibu hamil primigravida penurunan bagian terendah janin dimulai dari UK \pm 36 minggu. Sedangkan untuk multigravida, penurunan bagian terendah janin terjadi pada saat proses persalinan. Pengukuran McD dilakukan untuk mengetahui taksiran berat badan janin (Bobak, Irene, Deitra, Lowdermilk, Margaret, Jensen, dkk, 2015). Pemeriksaan palpasi abdomen (Leopold) dilakukan pada wanita hamil mulai dari UK 36 minggu untuk kehamilan normal, dan UK 28 minggu apabila pada pemeriksaan McD ditemukan TFU lebih tinggi dari seharusnya. Tujuan pemeriksaan palpasi adalah untuk mengetahui UK dan presentasi janin.

b) Serviks

Satu bulan setelah konsepsi serviks akan menjadi lebih lunak kebiruan. Perubahan ini terjadi akibat penambahan vaskularisasi dan terjadinya edema pada seluruh serviks, bersama terjadinya hipertropi dan hiperplasia pada kelenjarkelenjar serviks (Saifuddin, 2011)

c) Payudara

Pada awal kehamilan perempuan akan merasakan payudaranya menjadi lebih lunak setelah bulan kedua payudara akan bertambah ukurannya dan vena- 10 vena

dibawah kulit akan lebih terlihat. Puting payudara akan lebih besar, kehitaman dan tegak (Saifuddin, 2011).

d) Sistem Integumen

Perubahan keseimbangan hormon dan peregangan mekanis menyebabkan timbulnya beberapa perubahan dalam sistem integumen dalam masa kehamilan. Kloasma adalah bercak hiperpigmentasi kecoklatan pada kulit di daerah tonjolan maksila dan dahi, khususnya pada wanita hamil berkulit hitam. Kloasma yang timbul pada wanita hamil biasanya hilang setelah melahirkan. Linea nigra adalah garis pigmentasi dari simfisis pubis sampai ke bagian atas fundus garis tengah tubuh. Garis ini dikenal sebagai linea alba sebelum hiperpigmentasi di induksi hormon timbul. Linea nigra timbul pada semua wanita hamil dan hal ini merupakan sesuatu yang fisiologis (Bobak, Irene, Deitra, Lowdermilk, Margaret, Jensen, dkk, 2015).

e) Sistem respirasi

Sistem respirasi terjadi perubahan guna dapat memenuhi kebutuhan oksigen. Tinggi diafragma bergeser sebesar 4 cm selama masa kehamilan. Semakin tuanya masa kehamilan dan seiring dengan pembesaran uterus ke rongga abdomen, pernapasan dada menggantikan pernapasan perut dan penurunan diafragma saat inspirasi menjadi sulit (Bobak, Irene, Deitra, Lowdermilk, Margaret, Jensen, dkk, 2015).

f) Sistem perkemihan Pada akhir kehamilan kepala janin mulai turun ke Pintu Atas Panggul (PAP), kandung kemih tertekan sehingga menyebabkan sering kencing (Saifuddin, 2011)

2) Adaptasi psikologis

Perubahan psikologis ibu hamil periode trimester terkesan lebih kompleks dan lebih meningkat kembali dari trimester sebelumnya. Hal ini dikarenakan kondisi kehamilan semakin membesar. Kondisi itu tidak jarang memunculkan masalah seperti posisi tidur yang kurang nyaman dan mudah terserang rasa lelah atau kehidupan emosi yang fluktuatif (Pieter, 2011).

a. Rasa tidak nyaman

Rasa tidak nyaman akibat kehamilan akan timbul kembali pada trimester ketiga dan banyak ibu yang merasa dirinya aneh dan jelek. Disamping itu, ibu mulai merasa sedih karena akan berpisah dari bayinya dan kehilangan perhatian khusus yang diterima selama hamil sehingga ibu membutuhkan dukungan dari suami, keluarga dan bidan

b. Perubahan Emosional

Perubahan emosional trimester III terutama pada bulan-bulan terakhir kehamilan biasanya gembira bercampur takut karena kehamilan telah mendekati persalinan. Rasa kekhawatirannya terlihat menjelang 8 melahirkan, apakah bayi lahir sehat dan tugas-tugas apa yang dilakukan setelah kelahiran

2.1.3 Kesiapan Menjadi Orangtua

a. Pengertian Kesiapan

Menurut Slameto kesiapan adalah keseluruhan kondisi pada seorang individu yang membuatnya siap dalam memberikan respon atau jawaban dengan berbagai cara terhadap situasi yang ada. Sedangkan pengertian kesiapan menurut beberapa ahli adalah :

- Menurut Cronbach Readiness atau kesiapan dianggap sebagai “segenap sifat atau kekuatan yang membuat seorang dapat bereaksi dengan craa tertentu”
- Menurut Thronidike kesiapan merupakan prasyarat kita dalam belajar untuk selanjutnya, ini menurut belajar asosiatif.
- Menurut Thronidike Readiness artinya kesiapan yang mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organismen berasal dari pendayagunaan satuan pengantar dimana hal tersebut menimbulkan kecenderungan untuk mendorong individu berbuat atau tidak berbuat sesuatu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Kesiapan (*Readiness*) merupakan suatu kondisi yang ada pada individu, di mana individu tersebut mengerahkan segala hal yang telah dipeajari dan membuatnya siap untuk memberikan repson dengan berbagai macam cara terhadap situasi yang dialaminya.

b. Definisi Orang Tua

Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah ikatan pernikahan yang sah dan dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki

tanggung jawab untuk mencapai tahap tertentu yang siap mengahntarkan dalam kehidupan bermasyarakat. (Mardiyah, 2015)

c. Kesiapan Menjadi Orang Tua

Menurut (Fathan, 2013) persiapan yang dilakukan oleh seseorang merupakan usaha individu yang mampu mengatasi setiap perubahan yang ada, khususnya ketika memasuki fase-fase transisi menjadi orangtua. Berbagai macam perubahan yang mempengaruhi dapat diatasi dengan baik dan tidak terlepas dari kekuatan hubungan yang positif termasuk keterlibatan pasangannya.

Menurut perkembangan keluarga yang terdiri dari VIII tahap, yang salah satunya tahap ke-II yaitu keluarga yang sedang mengasuh anak. Tahap ini dimulai dengan kelahiran anak pertama hingga bayi berusia 30 bulan. Kedatangan bayi dalam rumah tangga menciptakan perubahan-perubahan bagi setiap anggota keluarga, menjadikan setiap anggota keluarga memiliki peran yang baru dan memulai hubungan baru (Friedman, 2010).

Peran dasar sebagai orangtua sendiri adalah bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan terhadap tumbuh kembang anaknya. Orangtua memiliki wewenang untuk melaksanakan dan memenuhi tugas dan tanggung jawabnya dalam kebutuhan anak, karena orangtua dianggap mengetahui hal-hal yang terbaik bagi anaknya (Brooks, 2011).

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menjadi Orangtua

1) Pendidikan

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, misalnya hal-hal yang menunjang Kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan (Nursalam, 2008). Pada ibu yang tingkat pendidikan rendah dan ketika tidak mendapatkan cukup informasi mengenai kesehatannya, maka ibu tidak tahu mengenai bagaimana cara melakukan perawatan kehamilan, persalinan, dan mengurus anak dengan baik (Sulistiyawati, 2014)

2) Umur

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan cara berfikir seseorang akan lebih matang. Pengalaman akan bertambah sehingga akan meningkatkan pengetahuan akan suatu obyek (Nursalam, 2008). Usia ibu yang muda saat menikah menunjukkan rendahnya kemampuan mengasuh anak. Ibu tidak mampu mengatur dan melakukan pengasuhan dalam pemberian makan dan afeksi kepada anak di usia bayi sampai usia pra-sekolah (Smith, 2012)

3) Pekerjaan

Pekerjaan seseorang akan menggambarkan aktivitas dan tingkat kesejahteraan ekonomi yang didapatkan. Ibu yang bekerja

mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik daripada yang tidak bekerja, karena pada ibu yang bekerja akan lebih banyak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan bertukar pendapat atau pengalaman bersama rekannya (Sulistyawati, 2014).

4) Sosial Ekonomi

Status social ekonomi memiliki banyak dampak signifikan terhadap fungsi Kesehatan sebuah keluarga. Dalam sebuah keluarga ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendapatan yang diterima maka semakin baik taraf kehidupannya. Tingginya pendapatan yang diterima akan berdampak pada pemahaman tentang pentingnya kesehatan, jenis pelayanan Kesehatan yang dipilih, dan cara merespon masalah yang ditemukan di keluarga. Status sosial ekonomi yang rendah memaksa keluarga untuk memarginalkan fungsi Kesehatan keuangannya, dengan alasan keluarganya akan mendahulukan kebutuhan dasar lainnya (Setiawati, 2008)

e. Indikator Kesiapan Menjadi Orangtua

Menurut (Brooks, 2011), menjadi orangtua perlu memiliki banyak kesiapan sebagai bekal kedepan, kesiapan yang diperlukan adalah sebagai berikut :

1) Kesiapan Psikis

Calon ibu terutama yang baru pertama kali hamil belum mempunyai bayangan dalam mempersiapkan persalinan dan

mempersiapkan peran serta tanggung jawab sebagai orangtua ketika bayinya sudah lahir. Persiapan diawali dengan membekali pengetahuan dengan banyak membaca buku tentang melakukan 15 perawatan bayi atau dengan bertanya pada petugas kesehatan (dokter, bidan, perawat). Dukungan dari suami, orangtua, atau saudara berupa penghargaan, kasih sayang, perhatian, serta mendengarkan juga penting untuk membantu meringankan ketidaknyamanan dan terhindar dari stress psikologi. Berikan juga kesempatan untuk membahas kemungkinan ketegangan emosional yang berhubungan dengan kekhawatiran tanggung jawab dan tugas menjadi orangtua, dan akan tanggung jawab sosial ekonomi.

Persiapan psikis, menurut (Bobak et al, 2015) persiapan ibu dalam menjalani proses menjadi orangtua dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya :

a) Pengetahuan

Pengetahuan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan yang dapat merubah ke perilaku yang positif (Soekanto, 2009). Ibu hamil harus memiliki pengetahuan yang baik untuk mempersiapkan menjadi orangtua, khususnya dalam melakukan perawatan bayi baru lahir (Friedman et al, 2013).

Macam-macam perawatan bayi adalah sebagai berikut :

(1) Memandikan bayi

Memandikan bayi merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga agar tubuh bayi bersih, terasa segar, dan mencegah kemungkinan terjadi infeksi (Hidayat, 2009). Tidak semua orangtua berani memandikan bayinya sendiri, alasan mereka adalah tidak mengerti cara memandikan bayi dengan benar. Ketidaktahuan orangtua ini khususnya timbul dari orangtua yang tidak mau tahu bagaimana cara memandikan bayinya justru menyerahkan bayinya kepada baby sitter atau kepada orangtua mereka (Choirunisa, 2009).

Waktu yang tepat untuk memandikan bayi adalah pagi dan sore hari. Tujuan dari memandikan bayi yaitu untuk membersihkan badan bayi dari keringat dan kotoran (Ratnawati, 2013). Ada dua cara yang dapat digunakan untuk memandikan bayi, yaitu memandikan bayi dengan cara waslap dan dengan cara rendam. Memandikan bayi dengan cara waslap dilakukan jika tali pusat belum terlepas atau puput dan jika kondisi bayi dalam keadaan sakit, yang dilakukan dengan menggunakan air hangat dan sabun sesuai prinsip memandikan bayi (Putra, 2012).

Memandikan bayi memakai air yang cukup hangat karena suhu tubuh bayi terpengaruh dan mudah berubah, sebelum memandikan bayi hendaknya mempersiapkan 1 set pakaian bayi yang masih bersih, handuk, dan selimut

untuk menyelimuti bayi setelah di mandikan (Maryanti et al, 2011). Prinsip dalam memandikan bayi adalah mempertahankan kehangatan bayi setelah dimandikan dan menjaga agar air tidak masuk ke hidung, mulut atau telinga yang dapat mengakibatkan aspirasi (Hidayat, 2009).

(2) Merawat tali pusat

Perawatan tali pusat bertujuan untuk memberikan perawatan tali pusat pada bayi baru lahir agar tetap kering dan mencegah terjadinya infeksi. Gejala infeksi tali pusat yaitu bayi gelisah dan rewel, ada kemerahan di sekitar pangkal tali pusat dan perut bayi, berbau dan mengeluarkan nanah, dan suhu tubuh bayi meningkat (Ratnawati, 2013).

Tali pusat akan mengering dan lepas dalam 1-2 minggu setelah kelahiran (Ratnawati, 2013). Hal yang paling penting dalam membersihkan tali pusat adalah memastikan tali pusat dan area sekelilingnya selalu bersih dan kering, selalu mencuci tangan dengan air bersih dan sabun sebelum membersihkan tali pusat (Mendri et al, 2015).

(3) Mengetahui isyarat bayi menangis

Menangis merupakan komunikasi sosial bayi yang pertama, tangisan bayi yang keras dan lama sering kali

membuat ayah dan ibu cemas dan bingung. Banyak bayi memiliki periode gelisah sepanjang hari, sering kali di sore hari atau menjelang malam ketika semua orang sudah lelah (Lowdermilk et al, 2013). Bayi menangis sebagai bentuk komunikasi adanya kebutuhan, penyebab bayi menangis yaitu lapar, kedinginan, basah, ingin di gendong dan dipeluk, dan sakit (Ratnawati, 2013).

(4) Memberikan ASI eksklusif

ASI eksklusif didefinisikan sebagai perilaku dimana hanya memberikan ASI saja kepada bayi sampai umur 6 bulan tanpa memberikan makanan atau minuman lain selain obat. Manfaat pemberian ASI bagi bayi yaitu sebagai nutrisi yang sesuai untuk bayi, meningkatkan daya tahan tubuh, memberikan pertumbuhan yang baik untuk bayi, meningkatkan kecerdasan, dan mengurangi kejadian karies dentis (Lowdermilk et al, 2013). Kriteria utama yang menentukan peningkatan asupan ASI pada bayi yaitu teknik menghisap yang benar, jadwal pemberian ASI yang tidak kaku, dan pemberian posisi yang benar agar bayi dapat menempel ke payudara (Wong et al, 2013). Selain itu dukungan dari pasangan dan keluarganya merupakan salah satu sikap positif yang dapat membuat seorang ibu memberikan ASI kepada bayinya. Sedangkan hal-hal yang dapat menghambat

pengeluaran ASI adalah ibu cemas, ibu mengalami stress, rasa sakit pada putting, dan ibu ragu-ragu dalam menyusui (Ratnawati, 2013).

b) Emosional

Perubahan emosional akan terjadi selama transisi menjadi orangtua, di bulan-bulan awal menjadi orangtua ibu akan merasakan kelelahan sehat dan mental. Mayoritas ibu mengalami kelelahan saat persalinan yang diperparah oleh tangisan bayi sehingga dapat memicu kemarahan atau stress pada ibu. Ibu harus yakin bahwa situasi ini hanya sementara dan mungkin diperlukan 3-6 bulan untuk merasa nyaman mengasuh dan menjadi seorang ibu (Lowdermilk et al, 2013). Dukungan dan peran serta suami dalam masa kehamilan terbukti meningkatkan kesiapan ibu hamil dalam menghadapi kehamilan, proses persalinan, dan bahkan dapat memicu produksi ASI (Walyani, 2015). Dukungan suami dalam perawatan bayi juga sangat diperlukan, meliputi membantu menyelesaikan tugas pekerjaan rumah, bersama-sama melakukan kegiatan perawatan bayi, memberikan kasih sayang kepada bayi, dan memberi perhatian saat ibu menyusui (Ratnawati, 2013).

c) Pengalaman

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami seseorang yang menambah pengetahuan orang tersebut tentang suatu

hal. Begitu pula ibu yang dulu sudah pernah melahirkan akan lebih mudah untuk merawat bayinya, berbeda dengan calon ibu yang baru pertama kali hamil. (Soekanto, 2009). Bagi calon ibu dengan kehamilan pertama, proses kehamilan hingga melahirkan akan menjadi pengalaman istimewa. Namun, pengalaman yang luar biasa akan dirasakan ketika pasangan suami istri menjadi orangtua. Jadi sebelum memiliki anak sebaiknya diskusikan perubahan dan tantangan hidup yang akan dialami sehingga calon orangtua telah siap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi.

2) Kesiapan fisik

Persiapan ibu dalam menjalani proses menjadi orangtua dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya

a) Aktivitas

Memasuki trimester III, keadaan fisik ibu akan semakin berubah. Perkembangan bayi akan membuat beberapa bagian tubuh terutama perut mengalami peningkatan ukuran. Pergerakan bayi juga akan lebih kuat dibanding trimester sebelumnya, walaupun begitu pada trimester III ini ibu tetap disarankan untuk melakukan olahraga ringan, seperti jalan santai, melakukan yoga atau senam, dan berenang, karena olahraga akan mempermudah dalam menjalani proses persalinan yang semakin dekat (Serlina, 2017).

b) Pemeriksaan kehamilan

Persiapan fisik lain yang harus dipersiapkan ibu yaitu, rutin melakukan kunjungan periksa kandungan sesuai jadwal yang telah ditentukan. meningkatkan kesehatan fisik dan mental pada ibu hamil secara optimal, hingga mampu menghadapi masa persalinan, nifas, menghadapi persiapan pemberian ASI secara eksklusif, serta kembalinya kesehatan alat reproduksi dengan wajar. Pemeriksaan kehamilan dilakukan minimal 4 (empat) kali selama masa kehamilan, yaitu 1 kali pemeriksaan pada trimester pertama, 1 kali pemeriksaan pada trimester kedua, dan 2 kali pemeriksaan pada trimester ketiga.

c) Nutrisi

Perbanyak mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang, perbanyak makan buah dan sayur, karena kebutuhan gizi ibu menyusui meningkat, menjaga kebersihan diri, istirahat yang cukup, untuk mempersiapkan persalinan.

d) Pola kebiasaan

Salah satu persiapan fisik salah satunya adalah tidak mengonsumsi alkohol dan merokok. Merokok pada masa kehamilan dapat menyebabkan peningkatan aborsi spontan pada trimester pertama, abrupsio plasenta premature, kelahiran preterm, berat badan lahir rendah, dan sindrom kematian tiba-tiba pada infant. Konsumsi alkohol pada masa kehamilan dapat menyebabkan terjadinya Fetal Alcohol

Syndrome (FAS) atau sindrom alcohol janin yang merupakan gangguan pada pembatasan pertumbuhan janin, gangguan dari system saraf pusat, dan kelainan bentuk wajah (Cogswell, Weisberg, & Spong, 2003)

3) Kesiapan Sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi bagi keluarga yang belum siap atas kelahiran seorang bayi merupakan suatu beban finansial yang dapat menimbulkan peningkatan stress. Stress ini dapat mengganggu perilaku orangtua sehingga membuat masa transisi menjadi orangtua menjadi sulit. Kesiapan finansial atau keuangan ini dapat dilihat dari apakah calon orangtua sudah memiliki pekerjaan dan penghasilan yang cukup (Setyowati, 2017). Oleh karena itu terdapat beberapa persiapan social ekonomi untuk menjadi orangtua.

a) Pekerjaan

Dalam persiapan finansial pekerjaan merupakan hal utama untuk memenuhi suatu kebutuhan, pekerjaan di sini ialah jenis perbuatan atau kegiatan untuk memperoleh imbalan atau upah. Dengan ciri makna yang demikian, pekerjaan dapat juga disebut mata pencarian atau pokok penghidupan.

b) Pendapatan

Pendapatan akan berhubungan dengan status sosial seseorang, terutama akan ditemui dalam masyarakat yang materialis dan tradisional yang menghargai status sosial

ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan. Tiap-tiap keluarga dalam memenuhi kebutuhannya memerlukan pendapatan yang sumbernya berbeda-beda dengan lainnya. Kemajuan ilmu pengetahuan di segala bidang menyebabkan tidak terhitungnya jumlah pekerjaan yang ada dalam masyarakat dimana masing-masing pekerjaan ada dalam masyarakat memerlukan bakat, keahlian, atau kemampuan yang berbeda untuk mendudukinya. Penelitian yang dimaksud disini pendapatan orang tua adalah penghasilan yang diterima orang tua dalam bentuk uang dari hasil kerja baik formal maupun informal.

Berdasarkan penggolongannya BPS (Badan Pusat Statistik) membedakan pendapatan penduduk menjadi empat golongan, yaitu:

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 3.000.000 per bulan.
- 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan antara 2.000.000 s/d Rp 3.000.000 per bulan.
- 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata dibawah antara Rp 1.000.000 s/d Rp 2.000.000 per bulan.
- 4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp 500.000 s/d Rp. 1.000.000 per bulan

5) Golongan pendapatan sangat rendah adalah jika pendapatan rata < Rp. 500.000 per bulan

c) Tingkat Kepemilikan barang-barang berharga (Kekayaan)

Kepemilikan barang berharga yang dimiliki seseorang menentukan status sosial ekonomi di masyarakat, kepemilikan barang-barang berharga atau asset produksi seseorang atau keluarga bisa berupa tanah, perhiasan, rumah, dan sebagainya. Semakin berharga kepemilikan barang yang dimiliki berarti menandakan semakin tinggi status sosial orang tersebut. Pada dasarnya tingkat sosial ekonomi dikelompokkan menjadi tiga golongan menurut Ahmadi antara lain:

(1) Golongan Atas (*Upper Class*)

Terdiri dari kelompok orang kaya yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan secara berlebih dan berlimpah.

(2) Golongan Menengah (*Middle Class*)

Terdiri dari kelompok yang bercukupan yang sudah bisa memenuhi kebutuhan pokoknya (primer) terdiri dari pangan, sandang, papan.

(3) Golongan Bawah (*Lower Class*)

Tersiri dari kelompok orang miskin yang masih belum bisa memenuhi kebutuhan primer

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Sejenis

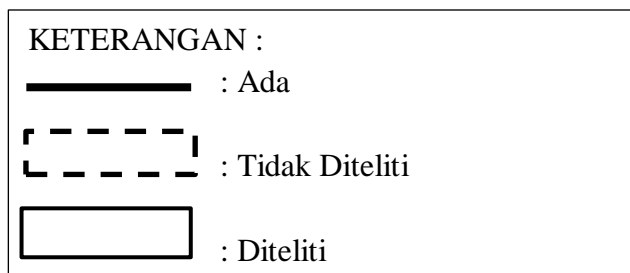
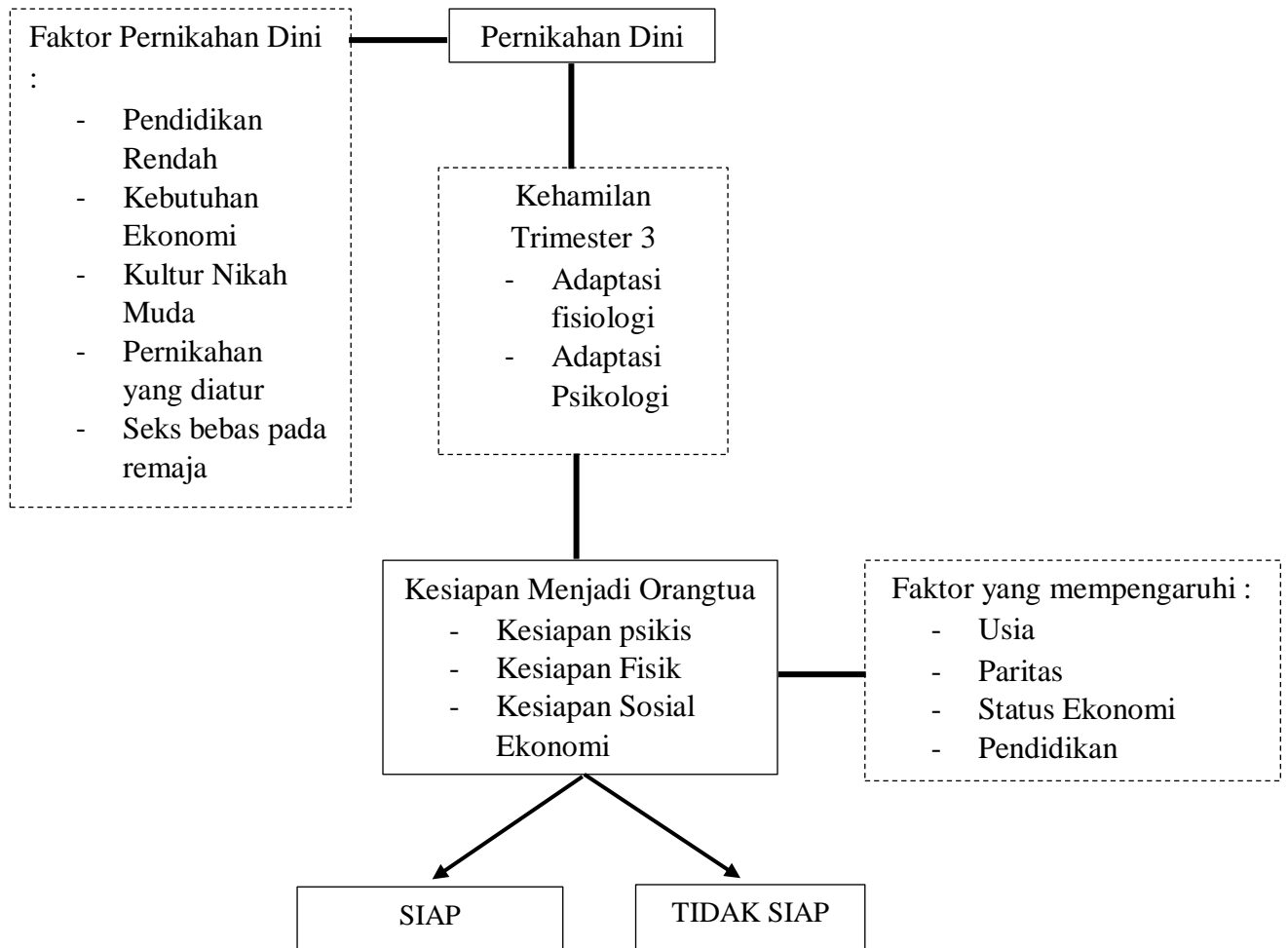
No.	Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Mega Nur Rahmawati, Slamet Rohaedi, Sri Sumartini (2019)	Tingkat Stres dan Indikator Stres pada Remaja yang Melakukan Pernikahan Dini	Tingkat Stres dan Indikator Stres	Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setengah dari responden dikelompokan dalam keadaan stres normal, hampir sebagian kecil dari responden dikelompokan dalam keadaan stres sedang, sebagian kecil dari responden dikelompokan dalam keadaan stres berat, dan sebagian kecil dari responden dikelompokan dalam keadaan stres sangat berat
2.	Suryanti Buton, Yusriani,	Dampak Pernikahan Dini Terhadap		Hasil dari penelitian ini adalah pernikahan dini yang dilakukan oleh

	Fairus Prihatin Idris (2021)	Kehamilan Remaja Putri Suku Buton Di Desa Simi Kecamatan Waisama Kabupaten Buru Selatan		remaja putri suku buton membawa dampak negatif pada kesehatan. yaitu masalah kehamilan terjadi penurunan gerakan janin, abortus dan anemia.
3.	Heni Ernawati (2019)	Kesehatan Ibu Dan Bayi Pada Pernikahan Dini		Kesehatan ibu pada pernikahan dini saat hamil, melahirkan dan nifas mengalami permasalahan yaitu adanya kurang darah (anemia), persalinan lama/bayi tidak segera keluar, bengkak pada akhir kehamilan, perdarahan pada saat melahirkan dan masa nifas, serta adanya infeksi pada jalan lahir yang ditandai dengan nyeri, demam dan gatal

				pada jalan lahir
4.	Agustina, Sri Raudhati (2022)	Survey Dampak Pernikahan Dini terhadap Aspek Sosial, Kesiapan Kehamilan, dan Kesehatan Remaja Putri di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kota Banda Aceh		Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pernikahan dini pada remaja putri dapat berdampak pada aspek sosial, psikologi dan kesehatan. Dampak sosial kurangnya harmonis dalam rumah tangga. Remaja putri dalam mengelola keuangan masih perlu belajar. Dampak psikologi diantaranya belum siap
5.	Siti Ma'rifah, Toha Muhaimin (2019)	Dampak Pernikahan Usia Dini Di Wilayah Pedesaan A Systematic Review		Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan menyimpulkan bahwa meningkatkan kemungkinan kehamilan yang tidak diinginkan, terminasi kehamilan,

				lahir mati, keguguran, komplikasi selama kehamilan atau persalinan, kesuburan tinggi, kekurangan gizi, kesehatan mental (stres), mendapatkan kekerasan pasangan intim, dan sulit dalam kegiatan sehari-hari.
--	--	--	--	--

2.2 Kerangka Konsep



Gambar 1. 1 Kerangka Konsep Penelitian Gambaran Kesiapan Menjadi Orangtua Pada Ibu Hamil Trimester III Dengan Pernikahan Dini

